

**LITERASI TAFSIR AL-QUR'AN
DALAM BERDAKWAH PADA KELUARGA**

Oleh:
M u s t h o f a

Disampaikan pada:
Kajian Keislaman Mahasiswa dan Asisten PAI Voaksi
2 Desember 2023
Di Aula Alghifari SV-IPB

DAFTAR ISI

A. Pendahuluan.....	2
B. Pengertian Literasi	2
C Tafsir Al-Qur'an	2
D. Azar Sebagai Keluarga	4
E Literasi Tafsir Dalam Berdakwah Pada Keluarga	4

LITERASI TAFSIR AL-QUR'AN DALAM BERDAKWAH PADA KELUARGA

A. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan setiap rasul dalam menyampaikan risalah dakwah kenabian adalah dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat, supaya proses dakwah diantara mereka berjalan dengan sempurna (Qs. 14:4). Penyampaian pesan-pesan dakwah ilahiyah dengan bahasa yang berlaku di ruang lingkup keluarga maupun masyarakat setempat, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw menggunakan bahasa arab dan sejalan pula dengan kitab yang diturunkan kepadanya (Qs.12:2).

Surat dan ayat tersebut diatas menggambarkan dengan jelas bahwa seorang da'i harus memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan dalam berdakwah sebagai kemampuan dasar yang disebut literasi. Kemampuan literasi Al-Qur'an dan tafsir yang berbahasa Arab akan mempermudah dalam menyampaikan risalah kenabian dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Pemberi seruan atau da'i yang memahami literasi Al-Qur'an dan tafsir yang berbahasa arab, dan menyampaikan sesuai dengan bahasa setempat baik di keluarga dan masyarakat (mad'u), maka seorang da'i disisi lain harus mampu melakukan dakwah dengan etika yang baik serta menyadari pengaruh etika yang sangat besar dalam proses berdakwah. Seorang da'i yang memiliki nilai-nilai etis, tentunya akan melahirkan profesionalisme dan kegiatan dakwah akan berjalan secara optimal.

B. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari bahasa latin "*litteratus*" yang bermakna orang yang belajar, yang berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Namun menurut para ahli, antara lain misalnya dari education development center (EDC) literasi mengandung pengertian kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Maka literasi tafsir adalah membaca, memahami dan mengembangkan informasi dalam tafsir Al-Qur'an. Bahkan, menumbuhkan dan mengembangkan literasi tafsir Al-Qur'an dalam berdakwah dalam diri seorang da'i serta meningkatkan kualitas penggunaan waktu seorang da'i sehingga lebih efisien dan efektif dalam berdakwah.

C. Tafsir Al-Qur'an

Tafsir menurut al Zarkasyi adalah berasal dari kata al-ifsirah yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang digunakan dokter untuk menganalisis

penyakitnya¹. Sedangkan kata tafsirat adalah alat kedokteran yang dapat mengungkap suatu penyakit dari seorang pasien, maka dengan demikian, tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafadz-lafadz atau ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu ungkapan sehingga menghasilkan pemahaman yang baik. Tegasnya, tafsir berfungsi sebagai anak kunci (*al Miftah*) untuk membuka simpanan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Misalnya, firman Allah SWT (Qs. 96: 1-2):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".

Literasi tafsir melalui ayat diatas dapat dijelaskan sebagaiberikut; Jika ayat tersebut dipotong, misalnya sampai (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu), maka Tuhanmu yang dimaksud di dalam ayat itu tidak dapat diketahui, supaya tidak salah paham, Allah Swt langsung mengatakan (yang telah menciptakan). Kalimat ini pun masih belum tegas karena sangat umum, lalu Allah Swt memperjelas lagi dengan mengatakan (yakni menciptakan manusia). Dari apa manusia tu diciptakan-Nya? Masih kabur. Oleh karena itu, Allah menjelaskannya secara lebih eksplisit lagi dengan mengatakan (dari 'alaq/ segumpal darah). Jadi ungkapan "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" merupakan penafsiran bagi lafadz "rabbika"².

Bentuk penafsiran seperti yang diatas (Qs. 96:1-2), tergolong penafsiran secara langsung dengan dapat memahami bunyi ayat setelahnya. Penafsiran dengan penjelasan melalui ayat-ayat yang lain disebut sebagai penafsiran tidak langsung. Para ulama memberikan rumusan yang berbeda terkait dengan penafsiran tidak langsung tetapi tetap dalam kaidah dengan mengacu arah dan tujuan yang sama, antara lain;

Pertama, al-Jurjani menyatakan bahwa dalam pengertian syara', tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi segala persoalan, kisahnya maupun dari segi asbab an nuzulnya, dengan menggunakan lafadz penjelasan yang dapat menunjukkan makna secara terang³.

Kedua, al-Sayuti menyebut bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya⁴.

Ketiga, Abi Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'an, dari segi cara mengucapkan dan mengeluarkan dalil dari lafal-lafal Al-Qur'an, hukum-

¹ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al Rumi, *Usul al Tafsir wa Manahijuhu*, Muassasah Al Risalah, Riyad: 1414 H, hlm. 7

² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo; Tiga Serangkai, 2003, hlm. 5

³ Al Jurjani, *Kitab al Ta'rifat*, Beirut: Maktabat Lubnan, Sahatu Riyad al Sulh, 1965, hlm. 65

⁴ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al Rumi, *Usul al Tafsir wa Manahijuhu*, hlm. 7

hukumnya, susunan kalimat dan makna-maknanya yang terkandung dalam susunan dan kesempurnaan Al-Qur'an.

Tafsir yang berfungsi untuk memperlihatkan dan membuka (al izhar wa al kasyf)⁵ atau menerangkan dan menjelaskan (al-Idlah wa al-Tabyin) ayat-ayat yang sukar untuk dipahami. Para Sahabat tidak paham dan merasa risau dan minta penjelasan kepada Rasulullah Saw. Misalnya terkait dengan penafsiran tidak langsung, lafadz "Zulm" (Qs. 6: 82) dijelaskan dengan ayat dalam satu surat atau di surat yang lain (Qs.31:13) yang dimaksud adalah "syirik".

D. Azar sebagai keluarga

Pelaksanaan dakwah biasanya dikaitkan dengan usaha dakwah yang menysar masyarakat sebagai mad'u secara khusus sehingga kadangkala meninggalkan sasaran dakwah yang lebih utama, yaitu keluarga.

Keluarga dalam undang-undang No. 52 tahun 2009 didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Sebagaimana Nabi Ibrahim As disebut juga sebagai keluarga yang sering diceritakan di banyak literasi tafsir ayat al-Quran, yang tinggal dengan ayahnya yaitu Azar. Dikutip dari buku kisah para Nabi oleh Ibnu Katsir, secara nasab Nabi Ibrahim As bernama Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh As. Ia lahir di wilayah Kaldaniyyun, suatu kawasan di Babilonia. Ia adalah seorang pembuat patung (berhala) terbaik yang dijadikan sesembahan. Mayoritas ahli nasab seperti Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayah Nabi Ibrahim As adalah Tarikh, yang dikenal dengan gelar Azar.

Pada waktu itu, Azar dengan penduduk Babilonia merupakan penyembah berhala, sebagaimana disebutkan dalam Firman Nya (Qs. 52-53) yang artinya, *"(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."*

E. Literasi tafsir dalam berdakwah pada keluarga

Abu Sa'ud yang dikutip oleh al-Qasimi dalam tafsir al Qasimi⁶. berpendapat bahwa dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim pada keluarga merupakan metode yang bagus dan cara yang tepat. Nabi Ibrahim As berargumentasi dengan cara yang bervariasi, tutur kata yang sopan dan akhlak yang mulia, bertujuan agar tidak terjadi pertentangan dan perlawanan keras oleh keluarga (ayahnya) atau dari pihak lain dalam menerima kebenaran. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As kepada ayahnya (keluarga) dengan cara yang tidak merendahkan akal bahkan sesuai dengan akal sehat. Karena puncak atau

⁵ Ibid

⁶ Muhammad Jamal al Qasimi, *Tafsir al Qasimy (Mahasin at Ta'wil)*, as Su'udiyah: Daar al Ihya al Kutub al 'Arabiyah, Tth ..., hal. 4144- 4148

tujuan akhir dakwah yang dilakukan adalah untuk mengagungkan Allah Swt yang akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, yang berhak untuk diibadahi hanyalah yang memiliki sifat al Khalik dan ar Razzaq, al Muhyi dan al Al Mumit, al Mutsib dan al Mu'akib dan lainnya.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari mengarang kitab Tafsir at Thabari yang diberi nama dengan Jami' al Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an⁷. Memberikan penjelasan tentang berliterasi tafsir tentang berdakwah dalam keluarga. Beliau memualai dengan memberikan penjelasan bahwa kata *udzkur* (Qs. 19:41-42) artinya ingatlah wahai Muhammad, bahwa penyebutan Nabi Ibrahim As dalam al-Quran adalah sebagai kekasih Allah. Lalu kisahkan kepada orang-orang musyrik tentang Nabi Ibrahim As dan juga ajakan, seruan dan panggilan (dakwah) nya terhadap keluarganya yaitu ayahnya. Dan dilanjutkan dengan kata (*innahu syiddiqon nabiya*) artinya sesungguhnya Nabi Ibrahim mempunyai sifat jujur dan benar, maksudnya beliau jujur dalam berkata dan tidak berdusta dalam berjanji, dan senantiasa berperilaku benar dan membenarkan segala sesuatu yang datang dari wahyu Allah SWT.

Imam Abi al Qasyim, Muhammad bin Umar bin Muhammad al Jamahsyari, pengarang kitab Tafsir al Kassaf⁸. memberikan penguatan dengan penjelasan bahwa Kata (*shiddiqon*) merupakan bentuk *hiperbola* dari kata (*shaddaqa*) shiddiq/ benar. Maksudnya, seorang yang selalu benar dalam sikap, dan selalu membenarkan apa-apa yang ghaib yang diturunkan oleh Allah SWT, baik ayat-ayatnya, kitab-kitabnya dan para rasul. Sebagaimana firman Allah SWT (Qs.37 : 37). Bahwa kata (*shaddaqa*) mengandung pengertian bahwa kekuatan perintah/ perkara kenabian adalah kebenaran dan membenarkan ayat-ayat-Nya, mu'jizat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan sesuai dengan kondisi saat itu. Maka dalam kondisi seperti itu, Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Nabi Ibrahim As. Sedangkan kata (*nabiya*) bahwa Allah SWT telah mengangkatnya menjadi seorang Nabi dan memberikan wahyu kepadanya.

Menurut As Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi⁹. Ibrahim adalah Bapak para Nabi dan seorang Imam (Qs. 16:120), keistimewaan antara lain mempunyai jasmani yang kuat, cerdas, penglihatan yang tajam, ahli pengobatan, ahli pertanian dan mendamaikan antara orang yang berselisih. Sedangkan terkait dengan ayat ke 41 dalam surat Maryam, As Sya'rawi sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan (*shiddiqon*). Kata (*shaddaqa*) artinya seseorang yang perkataannya sesuai dengan kenyataan, sedangkan kata "*Kadzdzaba*" artinya perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan maksud dari ayat diatas, bahwa Nabi Ibrahim mempunyai sifat *siddiq* yaitu

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari (Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an)*, Bairut-Lubnan: Daarul Kutub al alamiyah, 1999, hal. 346-347

⁸ Imam Abi al Qasyiri Jarrah al Allah Muhammad bin Umar bin Muhammad al Zamahsyari, *Tafsir al Kassaf (Juz.3)*, Bairut: Daarul Kutub al Alamiyah, 538H, hal. 17-20

⁹ As Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi (Ahbarul Yaum Qitho'u as Syarofah)*, hal. 9091-9101

membenarkan segala yang diturunkan dari Allah SWT. Sebagaimana halnya yang tercermin dalam Ibu Nabi Musa akan ketaatan, kepatuhan dan tanpa sedikitpun keraguan akan perintah Allah Swt (Qs.28: 7).

Pada lafadz/ kata (*yaa abati*) yang disebutkan sebanyak empat (4) kali dalam surat tersebut (Qs.19: 42-45), menurut at-Thabari digunakan oleh Nabi Ibrahim As dalam mengajak, menyeru dan berdialog dengan ayahnya, menggunakan kalimat wahai ayahku yang “tersayang”. Ayahku yang tersayang sesungguhnya berhala itu adalah suatu gambar yang dibentuk dan tidak dapat mendatangkan bahaya sedikitpun maupun manfaat, dengan demikian, apa yang ayah lakukan dengan beribadah kepada sesuatu yang mempunyai sifat seperti itu? Ayahku! Beribadahlah kepada dzat yang dapat mendengar bila ayah berdo’a, dzat yang dapat menolong bila ayah tidak dapat melihat, dan dzat yang dapat mencegah bila ayah mendapatkan bahaya. Sayid Quthub dalam Tafsir fi zilalil Qur’an¹⁰ lanjut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As mengadakan dialog dengan ayahnya dengan menggunakan tutur kata yang santun dan lemah-lembut. Ibrahim yang telah mendapatkan petunjuk dan pengajaran (ilmu) dari Allah SWT, berusaha mengajak ayahnya untuk memeluk agama Tauhid. Nabi Ibrahim As sangat cinta kepada ayahnya, Ia memulai dialognya dengan menggunakan kata-kata kesayangan “*ya abati*” (wahai ayahku), dan Ia lanjut bertanya, “ mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat dan memenuhi kebutuhan sedikitpun untukmu?

Menurut at-Thabari terkait (Qs. 19: 43-45), ayahku yang tersayang terimalah nasihat ini karena Allah SWT telah mengangkatku dan pandanglah jalan lurus ini, bila ayahku mengikuti jalan ini engkau akan selamat dari kesesatan. Dan jangan menyembah syaitan karena syaitan melakukan maksiat kepada Allah Swt dan orang yang (memiliki) maksiat itu (durhaka/ tidak taat). Juga jangan menjadikan syaitan sebagai pelindung dan penolong karena akan terputus keberkahan dari Allah Swt. Imam Abi al Qasyim, pengarang kitab Tafsir al Kassaf¹¹. Memberikan rincian dengan menjelaskan bahwa kata (*khauf, Massu dan Adzab*) adalah bentuk *nakirah*, yang mengandung pengertian bahwa syaitan dapat masuk kepada manusia dari berbagai arah dan bahkan dapat menjadi pembantu-pembantu syaitan, dan siksaannya sangat besar. Oleh karena itu, mendapatkan Ridla Allah Swt adalah lebih besar dari pahala yang diberikan itu sendiri, dan Allah SWT akan memberikan kemenangan yang besar (Qs. 9:72).

Setelah Nabi Ibrahim As menggambarkan sesembahan mereka dengan sifat-sifat yang tidak menyingung, dipilih kata-kata yang lembut, santun dan penuh penghormatan, dan bahkan mematahkan argumentasinya dengan hujjah

¹⁰ Sayid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur’an (Jilid 4)*, al Qohirah: Daar as Syurq, 1992, hal. 2311-2312

¹¹ Imam Abi al Qasyiri Jarrah al Allah Muhammad bin Umar bin Muhammad al Zamahsyari, *Tafsir al Kassaf (Juz.3)*, Bairut: Daarul Kutub al Alamiyah, 538H, hal. 17-20

yang jelas. Tetapi Ibrahim menyambutnya dengan penolakan yang keras dan tetap dalam kukufurannya.

Al-Qasimi memberikan penjelasan lebih jauh dalam Tafsir al Qasimi¹², bahwa berkata ayahnya (Qs. 19:46),” *Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? Kalimat “Khabar” di dahulukan sebelum “Mubtada” dalam pertanyaan diatas, tidak hanya menunjukkan penolakan dan kesesatan yang jauh, tetapi ada sesuatu hal yang sangat serius yaitu pengingkaran yang merasuk ke dalam jiwa atau hawa nafsu telah mempengaruhi jiwa tersebut dan mencerminkan akal tidak lagi berfungsi.*

Digambarkan dalam (Qs. 19: 46) dengan ucapan ayahnya ke Nabi Ibrahim As, “(*la arjumannaka*) artinya aku pasti merajammu, baik dengan pukulan, cacian dan hal-hal yang buruk. Menurut Al-Qasimi, begitu pula Wahbah Zuhaili, tafsir al-wasit¹³ menambahkan dengan penjelasan maka niscaya (*la arjumannaka*) akan aku rajam yaitu aku caci maki, dibunuh dan dalam hukuman bagi orang yang berzina dengan dirajan yaitu dilempar dengan batu. Masih menurutnya kata (*maliya*) yang berarti mengulur waktu, harus meninggalkan dengan waktu yang lama (diusir), sebelum aku menimpakan sesuatu yang buruk kepadamu (Ibrahim).

Pada ayat selanjutnya ke 47 dari surat maryam itu, Ketika ayahnya mengancam akan memperlakukan dengan keji/ perlakuan buruk, Nabi Ibrahim As berkata,” Kata (*salamun ‘alaika*) artinya keselamatan bagimu ayahku”, atas jawaban yang tidak baik dari ayahnya itu, dan dia tetap mendo’akannya dan memintakan ampun atas dosanya, karena Tuhanku maha pengampun dan mengabulkan atas segala do’a yang dipanjatkan kepada Nya. al Qasimi dalam tafsir al Qasimi¹⁴, memberikan penjelasan bawa sekalipun ayahnya mengancam dengan keras bahkan akan diusir dari tanah airnya, berkata Nabi Ibrahim As dengan balasan yang baik,” Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu”, sebagaimana Allah Swt tegaskan dalam Al-Qur’an (Qs. 25: 63), *Artinya, “...Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*, dan sesuai dengan ayat yang lain (Qs.28:55). Begitu pula Imam Abi al Qasyim dalam kitab Tafsir al Kassyaf¹⁵, memberikan penjelasan lanjutan yang sangat baik dengan menyebutkan firman Allah Swt (Qs. 9:114), dan mengatakan dibolehkannya memberikan nasihat dalam kondisi seperti itu, misalnya dengan do’a selamat dan memintakan ampun karena Janji Ibrahim As untuk beristighfar untuk ayahnya karena ada isyarat akan bertaubat dari kekufurannya.

¹² Muhammad Jamal al Qasimi, *Tafsir al Qasimy (Mahasin at Ta’wil)*, as Su’udiyah: Daar al Ihya al Kutub al ‘Arabiyah, Tth ..., hal. 4144- 4148

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Wasit (Juz. 2)*, Dimisqo-Suriyah: Daar al Fiqr, 2001, hal. 1479-1481

¹⁴ Muhammad Jamal al Qasimi, *op.cit*, hal. 4144- 4148

¹⁵ Imam Abi al Qasyiri Jarrah al Allah Muhammad bin Umar bin Muhammad al Zamahsyari, *op.cit*, hal. 17-20

F. Penutup

Literasi merupakan dasar untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dalam memahami, mengerti dalam membaca, menulis dan berdakwah dengan baik. Metode dakwah yang baik dapat dicirikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dalam dakwah di keluarga maupun di masyarakat.

Bahasa dakwah yang baik dan tepat merupakan ciri seorang da'i yang memiliki etika dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i atau pemberi peringatan harus memahami literasi Al-Qur'an dan tafsir yang berbahasa arab, dan menyampaikan sesuai dengan bahasa yang berlaku di keluarga maupun di masyarakat (mad'u), maka seorang da'i tersebut mampu melakukan dakwah dengan etika yang baik serta menyadari pengaruh etika yang sangat besar di keluarga dan ditengah masyarakat. da'i yang melakukan dakwah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etis, kemungkinan besar akan melahirkan profesionalisme dan kegiatan dakwah akan berjalan secara optimal.

Literasi tafsir Al-Quran tentang etika dakwah memberikan sebuah gambaran bahwa para ahli tafsir mencoba memberikan terobosan dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dakwah. Misalnya etika dakwah dengan menggunakan kata-kata, "*tersayang*" yang diulang berkali-kali, memberikan perumpamaan pada sesembahan yang dilakukan ayah Nabi Ibrahim dengan kata-kata, "*tidak bisa mendengar, melihat dan sedikitpun tidak bisa menolong*", dari pada mengatakan langsung obyek yang disembah yaitu berhala, karena menjaga hubungan yang baik atau interaksi dakwah dengan obyek dakwahnya.

Seorang da'i yang berkemampuan literasi tinggi dalam berdakwah, maka akan memiliki ilmu dan wawasan pengetahuan yang luas sehingga mampu meyakinkan, mengajak dan berkomunikasi/ dakwah dengan baik dan tepat sasaran.. Tetapi disisi lain, seorang da'i harus mampu memberikan peringatan yang tegas agar tidak melakukan perbuatan maksiat karena Allah Swt akan memeberikan azab. Dengan demikian seorang da'i perlu ikhtiar yang maksimal melalui proses yang banar dan tepat, juga harus disertai dengan do'a.